

**PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL)
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS DI SD/MI: SUATU KAJIAN
PUSTAKA**

Gelbita Zahra¹, Putri Intan Nuraeni², Rintawati³

gelbitazahraa3@gmail.com¹, Putriintann130@gmail.com², rintawaty021@gmail.com³

UIN Sultan Maulana Hasanuddin

Article Info**Article history:**

Published Desember 31, 2025

Kata Kunci:

Problem Based Learning, Berpikir Kritis, Pendidikan Dasar, Ilmu Sosial, Pembelajaran Kolaboratif

Keywords: *Problem Based Learning, Critical Thinking, Elementary Education, Social Studies, Collaborative Learning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah dasar/sekolah dasar Islam (SD/MI) dengan menggunakan pendekatan tinjauan pustaka. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah analisis kualitatif berbasis literatur dengan mempelajari berbagai jurnal nasional yang terkait dengan tema PBL, pembelajaran IPS, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Temuan dari tinjauan ini menunjukkan bahwa PBL memiliki pengaruh positif yang konsisten terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis, terutama dalam analisis, pemahaman konteks sosial, pemecahan masalah, dan evaluasi informasi. Selain aspek kognitif, beberapa penelitian juga menyoroti peningkatan kemampuan sosial siswa, seperti kerja sama, komunikasi, dan kepekaan terhadap isu sosial. PBL telah terbukti menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan berfokus pada siswa dengan menghadirkan masalah nyata sebagai pendorong proses pembelajaran. Penelitian ini berkontribusi untuk menegaskan bahwa PBL adalah pendekatan yang sesuai dan efektif untuk diterapkan dalam pengajaran ilmu sosial, terutama dalam memenuhi tuntutan kompetensi abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan pemecahan masalah.

ABSTRACT

This study aims to evaluate how effective the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model is in enhancing students' critical thinking skills in Social Studies (IPS) learning at the elementary school/Islamic elementary school (SD/MI) level using a literature review approach. In this research, the method used is qualitative analysis based on literature by studying various national journals related to the themes of PBL, IPS teaching, and students' critical thinking skills. The findings of this review indicate that PBL has a consistently positive effect on the development of critical thinking skills, particularly in analysis, understanding social contexts, problem-solving, and information evaluation. Besides cognitive aspects, some studies also highlight improvements in students' social abilities, such as

cooperation, communication, and sensitivity to social issues. PBL has been proven to create a more active, collaborative, and student-focused learning environment by presenting real problems as drivers of the learning process. This study contributes to confirming that PBL is a suitable and effective approach to be applied in teaching social studies, especially in addressing the 21st-century competency requirements that emphasize critical thinking, creativity, and problem-solving skills.

1. PENDAHULUAN

Karakter dan perilaku suatu bangsa dibentuk oleh pendidikan mereka. Dalam proses transfer pengetahuan, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat formal tetapi juga sebagai alat strategis untuk menciptakan identitas kolektif, etika, dan nilai-nilai (Herlambang, 2021). Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah kegiatan yang sadar dan terencana yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi mereka sendiri, baik itu spiritual, intelektual, sosial, maupun emosional. Kata "pendidikan" itu sendiri berasal dari kata "didik" dengan imbuhan "pe-" dan "-an," yang menunjukkan suatu proses belajar, penyesuaian, dan orientasi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia. Kebutuhan akan pendidikan holistik semakin meningkat seiring dengan semakin kompleksnya masyarakat di era globalisasi dan digitalisasi. Pendidikan tidak boleh hanya terbatas pada pembelajaran kognitif, pendidikan juga harus memperhatikan aspek praktis dan psikomotorik. Namun, dalam konteks Indonesia sebagai negara besar, pendidikan harus mampu mengembangkan siswa menjadi individu yang tidak hanya cakap secara akademis tetapi juga mahir secara sosial, toleran, dan mampu beradaptasi dengan kondisi baik lokal maupun global.

Ilmu pengetahuan sosial (IPS), sebagai tingkat pendidikan di tingkat dasar dan lanjutan, mempertahankan sentralitas upaya ini. IPS tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk membahas konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai seperti solidaritas, keadilan, tanggung jawab, dan cinta tanah air. Karena itu, pendidikan IPS mulai sekarang tidak bisa digambarkan hanya sebagai kurikulum semata, melainkan bisa digambarkan sebagai proses mengembangkan identitas sosial dan karakter bangsa seseorang. Hal ini sejalan dengan pernyataan Menteri Pendidikan Nasional bahwa pengembangan karakter ideal seseorang dimulai di sekolah dasar karena, pada saat itu, pelajaran hidup yang paling penting sedang diajarkan (Siska dkk., 2021). Dalam pelaksanaannya, Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD/MI sangat penting untuk membantu anak-anak memahami apa yang terjadi di sekitar mereka. Untuk benar-benar memahaminya, siswa perlu mampu melihat sesuatu dengan cermat, menilai informasi, dan menemukan solusi untuk masalah sosial dengan cara yang masuk akal. Namun seringkali, ketika melihat di kelas, kita melihat anak-anak tidak terlalu terlibat dan sebagian besar hanya menunggu guru memberi tahu apa yang harus dilakukan. Pengajaran yang banyak bergantung pada ceramah membuat siswa tidak mendapatkan banyak kesempatan untuk benar-benar mengasah kemampuan berpikir mereka. Akibatnya, siswa mempelajari konsep tanpa dapat menghubungkannya dengan tantangan sehari-hari. Untuk mengatasi masalah ini, beberapa pendekatan inovatif muncul di sektor pendidikan yang mendorong partisipasi siswa, kolaborasi, dan kemandirian dalam proses pembelajaran (Efendi dkk., 2024).

Dalam situasi ini, menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) terlihat sebagai pilihan yang baik. PBL menggunakan isu kehidupan nyata sebagai titik awal pembelajaran, yang membuat siswa bersemangat untuk menjelajah, mengajukan banyak pertanyaan, dan belajar melalui investigasi aktif. Dalam paradigma PBL, proses pembelajaran dimulai dengan masalah nyata yang mendorong siswa untuk menemukan solusi melalui pengumpulan data, diskusi kelompok, dan argumentasi logis. Sifat-sifat ini sangat sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam Pembelajaran IPS, di mana penting bagi siswa untuk terlibat dalam melihat isu-isu sosial.

Model Problem Based Learning adalah salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat

memberikan lingkungan belajar yang aktif bagi siswa dengan memfokuskan pada masalah dunia nyata. Model Pembelajaran Berbasis Masalah menekankan penggunaan masalah dunia nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa. Menurut (Samadun & Dwikoranto, 2022), penggunaan paradigma pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat memberikan pemahaman konsep yang lebih besar kepada siswa dibandingkan dengan pengetahuan yang sebelumnya diperoleh. Penelitian ini ditujukan untuk memahami seberapa efektif PBL dalam mendorong siswa untuk berpikir dengan lebih analitis dan reflektif, berdasarkan hasil-hasil yang diambil dari berbagai literatur dan studi sebelumnya. Sehubungan dengan hal tersebut, diharapkan bahwa penggunaan metodologi Pembelajaran Berbasis Masalah akan membantu siswa menjadi lebih fokus, antusias, dan mampu berpartisipasi dalam kelas pendidikan jasmani tentang elastisitas dan hukum Hooke sehingga pemahaman siswa tentang konsep-konsep tersebut akan meningkat.

2. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka. Seluruh proses analisis dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan. Fokus utama penelitian diarahkan pada pemahaman konsep, temuan, serta pola yang muncul dari literatur yang relevan dengan topik pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PBL), kemampuan berpikir kritis, serta pembelajaran IPS di lingkungan SD/MI. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari beragam literatur ilmiah, meliputi jurnal nasional yang membahas PBL, kemampuan berpikir kritis, dan pembelajaran IPS; buku-buku teori pembelajaran yang relevan; serta artikel penelitian yang mengkaji implementasi PBL pada jenjang sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Seluruh sumber dipilih berdasarkan kredibilitas dan kesesuaiannya dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi literatur yang sesuai dengan tema PBL dan kemampuan berpikir kritis, kemudian menyeleksi sumber berdasarkan tingkat relevansi dan kualitas ilmiah. Literatur yang terpilih selanjutnya diorganisasikan ke dalam tema-tema utama untuk memudahkan proses analisis mendalam terhadap isi dokumen. Proses analisis data menggunakan teknik content analysis atau analisis isi. Pada tahap ini, peneliti mengkategorikan berbagai temuan penting dari masing-masing literatur, membandingkan hasil antar-penelitian, serta menyusun sintesis dari pola-pola umum yang muncul. Hasil sintesis tersebut menjadi dasar untuk merumuskan kesimpulan yang komprehensif dan mendalam mengenai hubungan antara penerapan PBL dan peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) merupakan sebuah kurikulum serta metode belajar. Di dalam kurikulum, dirancang berbagai masalah yang dihadapi dalam proses belajar yang mengharuskan siswa untuk menggali pengetahuan guna melatih mereka dalam menyelesaikan berbagai tantangan serta mengembangkan strategi dalam belajar mandiri dan kemampuan kolaborasi dalam kelompok. Metode pembelajaran yang diterapkan memanfaatkan pendekatan sistematis dalam penyelesaian masalah guna mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di dunia nyata.

Pembelajaran Berbasis Masalah melibatkan penggunaan berbagai jenis kecerdasan yang diperlukan untuk berhadapan dengan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan nyata, serta kemampuan untuk menangani hal-hal yang baru dan kompleks. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah suatu metode pengajaran yang fokus pada permasalahan dunia nyata yang perlu dipecahkan oleh siswa selama proses belajar, dengan cara mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan

keahlian dalam menyelesaikan masalah, serta mengaitkan pengetahuan dan konsep yang ada dari materi ajar yang sedang dipelajari.

Metode pembelajaran ini berpusat pada isu-isu yang otentik, relevan, dan disajikan berdasarkan permasalahan yang diberikan, demi memastikan bahwa proses belajar dapat berlangsung dengan efektif dan tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan hasil optimal.

(Shoimin, 2014:129 dalam Huda & Abduh, 2021), mengemukakan bahwa metode pembelajaran Problem Based Learning ini melatih dan meningkatkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah yang bersumber dari situasi nyata dalam kehidupan siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir kritis siswa. Metode pembelajaran Problem Based Learning membekali siswa dengan kemampuan berpikir yang diperlukan untuk mengatasi suatu masalah. Metode ini juga memberikan siswa kebebasan dalam proses belajar serta mengasah pengetahuan tentang cara-cara menyelesaikan masalah. (Marhaeni, 2013:137 dalam Yanto & Suyanti, 2024), menyatakan bahwa Problem Based Learning adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berdasarkan pada prinsip konstruktivisme yang melibatkan siswa dalam proses belajar dan mengatasi masalah. Dalam mencari informasi serta memperluas pengetahuan tentang berbagai topik, siswa belajar cara menyusun kerangka masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun fakta, serta pendapat seputar suatu isu, baik dalam kerja kelompok maupun secara individu saat menyelesaikan masalah.

Karakteristik Model Pembelajaran Problem Based Learning

Menurut (Alifa dkk., 2024), pendekatan pembelajaran yang dikenal sebagai Problem Based Learning memiliki atribut khusus yang membedakannya dari metode pembelajaran lainnya, yaitu: 1) Pembelajaran difokuskan pada siswa, 2) Proses pembelajaran dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil, 3) Peran dosen atau guru sebagai fasilitator dan moderator, 4) Pusat perhatian adalah masalah yang menjadi alat untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, 5) Informasi baru diperoleh melalui pembelajaran mandiri atau belajar yang diarahkan sendiri. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran Problem Based Learning memiliki tiga komponen penting dalam proses pembelajarannya, yaitu adanya masalah, pembelajaran yang berfokus pada siswa, dan siswa belajar dalam kelompok kecil.

Prinsip Dasar Model Pembelajaran Problem Based Learning

Model pembelajaran yang berorientasi pada masalah meminta siswa untuk berpartisipasi langsung dalam mencari solusi terhadap masalah nyata yang mereka temui setiap hari. Penerapan masalah yang nyata ini merupakan esensi dari Problem Based Learning, karena siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga menghadapi situasi yang aktual dan memerlukan jawaban yang logis. Dengan adanya masalah nyata yang disajikan, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi isu, memahami konteks, serta menganalisis faktor-faktor penyebabnya.

Pendekatan berbasis masalah yang nyata memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri, sebab mereka perlu mencari informasi, mengaitkan pengalaman yang pernah dijalani, dan menafsirkan data relevan untuk menemukan jawaban. Proses ini juga mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan penyelidikan, di mana siswa belajar untuk mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi, menilai bukti, serta membuat keputusan berdasarkan analisis yang dilakukan.

Lebih lanjut, pembelajaran dengan masalah nyata juga mendukung pembentukan kemandirian dalam belajar, karena siswa tidak hanya bergantung pada penjelasan langsung dari guru, melainkan aktif dalam menggali pengetahuan mereka sendiri. Proses penyelesaian masalah ini memberikan pengalaman yang signifikan dan meningkatkan rasa percaya diri, khususnya saat mereka berhasil menemukan solusi untuk tantangan yang

dihadapi (Saputra, 2021).

Demikian pula, ciri-ciri PBL yang dirangkum oleh (Savery, 2006 dalam Zainal, 2022), meliputi hal-hal berikut: 1) Tanggung jawab adalah aspek yang wajib dimiliki oleh siswa dalam proses pembelajaran, 2) Situasi yang digunakan dalam PBL bersifat tidak terstruktur dan memungkinkan adanya eksplorasi yang bebas, 3) Pembelajaran terhubung dengan beragam disiplin ilmu atau bidang studi, 4) Kerja sama dianggap sangat krusial, 5) Pengetahuan atau materi yang diterima siswa saat belajar secara mandiri diterapkan dalam menganalisis masalah dan membuat keputusan, 6) Pembahasan mengenai apa yang telah dipelajari melalui solusi masalah serta perdebatan tentang konsep dan prinsip adalah hal yang signifikan, 7) Evaluasi diri dan rekan mesti dilakukan setelah menyelesaikan masalah, 8) Kegiatan yang dilaksanakan dalam PBL harus memiliki relevansi dengan dunia nyata, 9) Ujian atau tes berfungsi untuk menilai perkembangan siswa, 10) PBL berfungsi sebagai landasan pedagogis dalam kurikulum dan bukan sekadar bagian dari kurikulum pengajaran.

Penerapan PBL dalam Pembelajaran IPS di SD/MI

Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam pengajaran IPS di SD bertujuan untuk memperbaiki kemampuan berpikir kritis siswa dengan memperkenalkan isu-isu nyata yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Menurut (Rahayu dkk., 2019 dalam Nurwidodo dkk., 2025), model PBL yang diterapkan terbagi menjadi lima langkah utama: 1) Pengenalan Masalah: Guru mulai dengan mengajukan isu yang harus dipecahkan oleh siswa. Langkah ini bertujuan untuk membantu siswa memahami konteks, mengenali tantangan, dan menumbuhkan rasa ingin tahu dalam mencari solusi. 2) Mengarahkan Siswa untuk Belajar: Siswa diinstruksikan untuk merencanakan cara mereka akan mempelajari isu tersebut, baik secara individu maupun dalam kelompok. Mereka mulai untuk menentukan informasi yang dibutuhkan dan cara untuk mencari data. 3) Penelitian Individu atau Kelompok: Siswa mengumpulkan data dengan berbagai metode, seperti membaca, melakukan observasi, atau melalui wawancara. Langkah ini melatih kemampuan analisis, pengenalan masalah, dan kreativitas dalam menemukan alternatif penyelesaian. 4) Penyusunan dan Penyampaian Solusi: Setelah menganalisis data, siswa merumuskan beberapa opsi solusi dan menyampaikannya di hadapan kelas atau kelompok, sehingga mereka dapat belajar berbicara dan mempertanggungjawabkan pandangan mereka. 5) Analisis dan Evaluasi Proses Penyelesaian Masalah: Langkah terakhir melibatkan refleksi terhadap proses pembelajaran: apa yang telah dilakukan dengan baik, tantangan yang muncul, serta pelajaran yang bisa diterapkan untuk situasi mendatang.

Contoh penerapan PBL dalam konteks IPS SD: Permasalahan sosial di sekitar: siswa mengamati perilaku teman-teman sebaya atau situasi masyarakat sekitar untuk menemukan solusi yang tepat. Masalah mengenai kebersihan lingkungan: siswa melakukan penelitian terkait sampah di sekolah atau desa mereka dan merancang kegiatan pembersihan atau edukasi mengenai lingkungan. Kejadian sejarah setempat: siswa menggali sejarah desa, tokoh-tokoh lokal, atau perubahan sosial yang terjadi dalam komunitas mereka.

Kemampuan Berpikir Kritis dalam IPS

Kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi yang sangat esensial dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), karena IPS mempelajari berbagai fenomena sosial yang kompleks, dinamis, dan menuntut analisis yang mendalam. Berpikir kritis dalam IPS tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami konsep-konsep sosial, tetapi juga bagaimana siswa mampu menilai informasi, mengaitkan peristiwa dengan konteks kehidupan nyata, serta memberikan solusi rasional terhadap masalah sosial.

Menurut (Peter A, 2015 dalam Subagtio dkk., 2021), berpikir kritis mencakup serangkaian keterampilan seperti interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, serta regulasi diri. Dalam konteks IPS, keterampilan ini diwujudkan dalam kemampuan siswa

mengidentifikasi isu sosial, menafsirkan data fenomena masyarakat, menganalisis faktor penyebab, mengevaluasi berbagai pandangan, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang logis. Beberapa indikator berpikir kritis yang relevan untuk pembelajaran IPS antara lain: 1) Interpretasi: kemampuan memahami makna fenomena sosial, peristiwa sejarah, atau kebijakan masyarakat. 2) Analisis: menguraikan hubungan sebab-akibat dalam fenomena sosial. 3) Evaluasi: menilai keakuratan informasi dan menentukan kebenaran suatu argumen. 4) Inferensi: menyusun kesimpulan yang logis berdasarkan data dan fakta. 5) Eksplanasi: menyampaikan alasan yang rasional terhadap pendapat atau solusi. 6) Self-regulation: kemampuan merefleksi proses berpikir dan memperbaikinya.

IPS sangat tepat dijadikan wahana penguatan berpikir kritis karena berkaitan langsung dengan kehidupan siswa, mulai dari lingkungan sosial, budaya, ekonomi, hingga politik. Ketika siswa mempelajari IPS dengan pendekatan analitis, mereka tidak hanya menghafal fakta, tetapi mengembangkan kemampuan untuk memahami realitas sosial, mengajukan pertanyaan kritis, dan memecahkan masalah secara logis. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan higher order thinking skills (HOTS). Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS merupakan fondasi penting dalam membentuk warga negara yang peka sosial, rasional, dan mampu mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan moral serta informasi yang valid.

Efektivitas PBL dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Model Problem Based Learning (PBL) secara konsisten terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS. PBL memberikan pengalaman belajar yang aktif, menantang, dan berbasis masalah nyata, sehingga siswa terlibat langsung dalam proses identifikasi masalah, pencarian informasi, analisis data, serta penyusunan solusi. Proses tersebut mendorong pengembangan higher order thinking, terutama kemampuan berpikir kritis.

Berbagai penelitian menunjukkan konsistensi hasil positif. Penelitian oleh (Nurkhotimah & Barokah, 2025), menyebutkan bahwa penerapan PBL meningkatkan rata-rata keterampilan berpikir kritis secara signifikan, dengan perbedaan skor post-test yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Demikian pula, penelitian (Mardiana dkk., 2023) menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dari 73,00 pada siklus I menjadi 83,84 pada siklus II dalam pembelajaran IPS.

Hasil studi quasi-eksperimen oleh (Rasihun dkk., 2025) juga memperlihatkan bahwa kelas dengan model PBL memiliki nilai N-Gain jauh lebih tinggi dibandingkan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Selain itu, PBL turut meningkatkan aspek sosial seperti empati, kerjasama, dan kemampuan komunikasi, yang merupakan bagian dari penerapan berpikir kritis dalam konteks sosial. PBL meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui beberapa mekanisme, yaitu: 1) Masalah nyata mendorong analisis mendalam: Siswa harus mengidentifikasi faktor penyebab, menghubungkan data, dan menilai alternatif solusi. 2) Pembelajaran kolaboratif memunculkan dialog kritis: Diskusi kelompok menstimulasi siswa untuk saling mengkritisi argumen. 3) Kemandirian dalam pencarian informasi: Siswa belajar menyeleksi informasi terpercaya sehingga melatih evaluasi sumber. 4) Presentasi solusi memperkuat kemampuan penalaran: Siswa bertanggung jawab mempertahankan argumentasi berdasarkan data.

PBL bukan hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengubah proses berpikir siswa menjadi lebih sistematis, logis, dan reflektif. Meskipun beberapa hambatan seperti manajemen waktu dan kesiapan siswa mungkin menjadi tantangan, penelitian sepakat bahwa PBL adalah model yang sangat cocok untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PBL merupakan pendekatan pedagogis yang efektif, komprehensif, dan relevan

dalam memfasilitasi pengembangan berpikir kritis siswa, terutama ketika materi pembelajaran membutuhkan analisis mendalam terhadap isu sosial nyata.

4. SIMPULAN

Pembelajaran IPS sebagai mata pelajaran yang berkaitan dengan fenomena sosial membutuhkan pendekatan yang mampu mendorong siswa berpikir secara mendalam, kritis, dan terlibat aktif dalam proses memahami realitas kehidupan. Problem Based Learning (PBL) hadir sebagai model pembelajaran yang sesuai karena memberikan pengalaman belajar berbasis masalah nyata, sehingga siswa terdorong untuk meneliti, berdiskusi, menganalisis, dan menemukan solusi secara mandiri maupun kolaboratif.

Proses ini menjadikan siswa tidak hanya menguasai konsep, tetapi juga mampu mengaitkan materi dengan situasi aktual di lingkungan mereka. Kemampuan berpikir kritis yang mencakup interpretasi, analisis, evaluasi, dan penyusunan kesimpulan logis berkembang lebih optimal melalui PBL karena setiap langkah pembelajaran menuntut siswa untuk menimbang informasi secara rasional dan membuat keputusan berdasarkan bukti.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL meningkatkan keaktifan, pemahaman konseptual, kemandirian belajar, serta keterampilan berpikir kritis siswa secara signifikan dalam pembelajaran IPS. Meskipun terdapat beberapa tantangan seperti pengelolaan waktu dan kesiapan siswa, model ini tetap terbukti memberikan hasil belajar yang lebih bermakna dan efektif dibandingkan pendekatan konvensional. Dengan demikian, PBL layak direkomendasikan sebagai model pembelajaran yang mendukung terciptanya proses pembelajaran IPS yang lebih kontekstual, analitis, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, S., Ramli, R., & Zulhendra, D. (2024). Strategi Pengembangan Profesionalisme Pendidik di Era Digital. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 53–66. <https://doi.org/10.71153/arini.v1i1.105>
- Herlambang, Y. T. (2021). *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*. Bumi Aksara.
- Huda, A. I. N., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa melalui Model Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1547–1554. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.973>
- Mardiana, Muh.Yunus, & Rahmawati. (2023). PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN PENGUASAAN KONSEP PADA MATA PELAJARAN IPS DI KELAS V SDN KUMALA. *Journal Governance and Politics (JGP)*, 3(2), 97–107.
- Marhaeni, A. A. I. N. (2013). *Buku Ajar Landasan Dan Inovasi Pembelajaran: Materi Kuliah Untuk S2 Pendidikan Dasar*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Nurkhotimah, U., & Barokah, A. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar.
- Efendi, S., Ramli, R., & Zulhendra, D. (2024). Strategi Pengembangan Profesionalisme Pendidik di Era Digital. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 53–66. <https://doi.org/10.71153/arini.v1i1.105>
- Herlambang, Y. T. (2021). *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*. Bumi Aksara.
- Huda, A. I. N., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa melalui Model Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1547–1554. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.973>
- Mardiana, Muh.Yunus, & Rahmawati. (2023). PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS

- DAN PENGUASAAN KONSEP PADA MATA PELAJARAN IPS DI KELAS V SDN KUMALA. *Journal Governance and Politics (JGP)*, 3(2), 97–107.
- Marhaeni, A. A. I. N. (2013). *Buku Ajar Landasan Dan Inovasi Pembelajaran: Materi Kuliah Untuk S2 Pendidikan Dasar*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Nurkhotimah, U., & Barokah, A. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10 (03), 351–363. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.33738>
- Nurwidodo, N., Zaenab, S., Hindun, I., & Wahyuni, S. (2025). Development Of Problem Orientation Model And Work Organization In Problem-Based Learning At Muhammadiyah Senior High School Of Batu City. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 11(1), 424–437. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v11i1.40190>
- Peter A, F. (2015). (PDF) Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/251303244>
- Rahayu, I., Nuryani, P., & Hermawan, R. (2019). PENERAPAN MODEL PBL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PADA PELAJARAN IPS SD.
- Rasihun, Suma, K., & Ardana, I. M. (2025). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KEPEKAAN SOSIAL PADA PELAJARAN IPS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR. *PENDASI Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 113–125. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v9i1.5211
- Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers/PT Raja Grafindo Persada.
- Samadun, S., & Dwikoranto, D. (2022). Improvement of Student's Critical Thinking Ability sin Physics Materials Through The Application of Problem-Based Learning | *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*. <https://journal.ia-education.com/index.php/ijorer/article/view/247>
- Saputra, H. (2021). Pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning). *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(3), 1–9.
- Savery, J. (2006). Overview Of Problem-Based Learning: Definitions And Distinctions. *Interdisciplinary Journal Of Problem-Based Learning*, 1(1). <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002>
- Shoimin, A. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013. https://lib.unib.ac.id/index.php?p=show_detail&id=24157
- Siska, Y., Yufiarti, Y., & Japar, M. (2021). NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR. *Journal Of Elementary School Education (Jouese)*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.52657/jouese.v1i1.1324>
- Subagtio, M. E., Nasution, N., & Jacky, M. (2021). The Effect of Problem-Based Learning and Discovery Learning on Students' Critical and Creative Thinking Skills on Material of Islamic Kingdom Development. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 4(1), 67–78. <https://doi.org/10.26740/ijss.v4n1.p67-78>
- Zainal, N. F. (2022). Problem Based Learning pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3584–3593. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2650>